

MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DENGAN MENDONGENG

Hetilaniar, M.Pd.

FKIP, Universitas PGRI Palembang

heti_ardesya@yahoo.co.id

Abstrak

Pembentukan karakter positif peserta didik tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sehingga dapat mengarahkan karakter positif peserta didik. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sekaligus membentuk karakter peserta didik, salah satunya dengan cara mendongeng. Dongeng merupakan karya sastra yang kompleks. Saat melakukan kegiatan mendongeng, seorang guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didiknya. Manfaat yang besar dapat dipetik dari mendongeng. Selain peserta didik dapat mengaplikasikan teori yang dipelajarnya di kelas, peserta didik juga dapat menambah pengalaman, menambah wawasan tentang berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, menyelami berbagai watak/karakter orang yang tercermin dalam tokoh, hingga mengajarkan peserta didik dalam bersosialisasi.

Kata kunci: Pembentukan karakter, mendongeng

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran di kelas dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan menjalin kerja sama yang baik agar tercapainya tujuan pembelajaran. Sebelum dilakukan proses pembelajaran tentunya guru akan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, metode, media yang digunakan dalam rangka mendukung proses pembelajaran yang baik. Ketepatan dalam memilih media pembelajaran sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di kelas.

Pembelajaran di kelas pada dasarnya tidak semata-mata hanya mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik, melainkan tujuan utamanya mengarahkan karakter peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini seiring dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan berkarakter tersebut, salah satunya melalui proses pembelajaran di sekolah. Pada dasarnya semua mata pelajaran di sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembentukan karakter peserta didik. Tetapi yang sering kita dengar bahwa pendidikan karakter diidentikkan dengan mata pelajaran PKN saja, padahal banyak alternatif lain untuk mewujudkan pembentukan karakter tersebut, salah satunya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi dongeng.

Dongeng merupakan cerita khayal yang paling dekat dengan dunia anak. Handayani (2008:14) mengemukakan bahwa dongeng dikemas dengan perpaduan antara unsur hiburan dengan unsur pendidikan. Unsur hiburan dalam dongeng dapat ditemukan pada penggunaan kosa kata yang bersifat lucu, sifat tokoh yang jenaka, dan penggambaran pengalaman tokoh yang jenaka, sedangkan dongeng memiliki unsur pendidikan ketika dongeng tersebut mengenalkan dan mengajarkan kepada anak mengenai berbagai nilai luhur, pengalaman spiritual, petualangan intelektual, dan masalah-masalah sosial di masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng merupakan perpaduan kegiatan bercerita dan berlaku. Pendongeng harus memiliki kemampuan untuk bertukar peran dalam melakukan kegiatan mendongeng tersebut. Hal ini dilakukan agar dapat menarik perhatian peserta didik sehingga tidak terjadi kebosanan pada diri peserta didik. Di sekolah, khususnya di SD terdapat materi tentang mendongeng. Untuk itu, guru SD dituntut untuk dapat mendongeng di depan kelas dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengulas tentang mendongeng sebagai sarana pembentuk karakter peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang bagaimanakah mendongeng sapat dijadikan sarana pembentuk karakter peserta didik.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah cerita khayal semata yang sulit dipercaya kebenarannya. Dalam dongeng disajikan hal-hal yang ajaib, aneh, dan tidak masuk akal. Dahulu dongeng diciptakan untuk anak kecil, isinya penuh dengan nasihat. Dan karena dongeng muncul pertama kali pada zaman sastra Purba di Indonesia maka pada mulanya tergolong *sastra oral* atau *sastra lisan*, disampaikan dari mulut ke mulut (Liberatus Tengsoe, 1988:166).

Menurut Danandjaja (2007:83), "Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastaan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran". Seiring dengan pendapat tersebut, Bascom dikutip Danandjaja (2007:50), "Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat."

Dongeng termasuk kedalam folklor, karena folklor juga ilmu yang menjelaskan tentang kebudayaan yang berada di masyarakat seperti ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain. Didukung oleh Danandjaja (2007: 2) "Folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskanturun-temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat."

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang belum tentu kebenarannya. Dongeng memiliki tujuan utamanya yaitu, sebagai alat penghibur yang dapat digunakan sebagai alat untuk mentransfer karakter-karakter positif yang ada pada para tokohnya.

2. Karakteristik Dongeng

Dongeng memiliki karakteristik yang berbeda dengan prosa dan puisi, namun hampir mirip dengan drama. Menurut Pudentia (1998:187) mengemukakan "Ada dua ciri pokok yang dapat digunakan, yaitu (1) dikatakan dan didengar, dan (2) situasi tatap muka." Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dongeng sebaiknya langsung diceritakan secara langsung agar dapat terlihat jelas pengaruh dongeng tersebut terhadap pendengar.

Danandjaja (2007:3), mengemukakan bahwa ciri-ciri dongeng sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat), dari satu generasi ke generasi berikutnya;
- b. disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama;
- c. ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan);
- d. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e. biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup baku;
- f. mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam;
- g. bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- h. menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya;
- i. bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

3. Kegiatan Mendongeng

Kegiatan mendongeng dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Mendongeng dapat dilakukan di rumah oleh seorang ibu sebagai pengantar tidur bagi anak-anaknya. Di sekolah, mendongeng dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam mentransfer karakter positif bagi peserta didik. Hakikatnya mendongeng bertujuan untuk menghibur pembaca atau pendengar.

Mendongeng lebih dianjurkan dilakukan secara lisan dan bertatap muka langsung. Hal ini didukung oleh pendapat Pudentia (1998:187) yang telah diungkapkan di atas bahwa dongeng memiliki ciri diucapkan dan didengarkan.

Selain itu dongeng juga berciri tatap muka langsung. Dengan begitu, menyampaikan nilai-nilai moral yang ada pada dongeng akan lebih mudah tersampaikan dan akan lebih mudah untuk menggiring peserta didik ke arah positif.

4. Hakikat Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter, terlintas dalam benak kita tentang kepribadian seseorang yang terlihat menonjol pada diri seseorang. Orang dikatakan berkarakter, jika orang tersebut memiliki kepribadian yang menonjol. Namun karakter yang dimaksudkan dalam pendidikan berkarakter adalah manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi luhur, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter ini telah digaungkan sejak tahun 2003, seperti yang telah dikemukakan pada latar belakang bahwa pendidikan karakter telah ditetapkan pada UU no.20 tahun 2003. Hal ini juga ditagaskan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono, pada peringatan Dharma Shanti Hari Nyepi 2010 menyatakan, "Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin pula memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman seperti ini dapat kita wujudkan peserta didik ala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang berttu.r dan berprilaku baik pula" (Kemendiknas, 2011:10).

Pembentukan karakter peserta didik, tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana peserta didik tinggal dan di mana peserta didik menimba ilmu. Pada dasarnya perkembangan karakter peserta didik merupakan implementasi pengalaman yang pernah dilihat, dirasakan, dan dialami. Dengan demikian, untuk mewujudkan masyarakat idaman, yaitu manusia yang berkarakter, tentunya dibutuhkan peran dari berbagai pihak khususnya di lingkungan sekolah dan keluarga.

Hal tersebut didukung dengan pendapat Kemendiknas (2011:12), karakter sangat erat kaitannya dengan lingkungan di mana seseorang atau sekelompok orang tersebut tinggal. Karakter dibentuk sejak peserta didik lahir dan berkembang seiringnya waktu. Proses perkembangan karakter pada

seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang disebut sebagai faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*), di mana orang yang bersanakutan tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangan karakter seseorang didukung oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Sedangkan yang menjadi wilayah operasi pendidikan karakter pada peserta didik adalah faktor lingkungan.

Lingkungan tempat tinggal peserta didik memiliki pengaruh yang sangat besar. Seorang peserta didik yang memiliki etika yang baik, tutur kata yang sopan, perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat, maka hal tersebut merupakan implementasi dari hasil pendidikan yang dilakukan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah, dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik baik di dalam kelas, maupun di luar jam belajar. Jika pendidikan karakter tersebut dilakukan di kelas, maka upaya yang dapat dilakukan adalah mempertimbangkan segala konsep pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Konsep pembelajaran yang dimaksud adalah metode pembelajaran yang dipakai, media; buku panduan, alat evaluasi, hingga materi yang disampaikan harus mendukung tujuan pendidikan karakter tersebut. Perkembangan karakter peserta didik ini disarankan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuannya secara mandiri, mengaplikasikan nilai-nilai karakter positif yang didapat sehingga tercermin pada perilakunya sehari-hari.

5. Membentuk Karakter Peserta Didik dengan Mendongeng

Dongeng memiliki eksistensi tersendiri di dalam diri peserta didik khususnya SD. Peserta didik akan lebih bersemangat ketika gurunya mampu menyajikan dongeng di hadapan mereka. Kelucuan-kelucuan yang ditimbulkan dengan adanya ekspresi dan perubahan suara pada pendongeng akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran di kelas sebenarnya tergantung pada kreativitas guru dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Namun, terkadang guru tidak memiliki kemampuan untuk mendongeng karena dianggap oleh sebagian guru bahwa mendongeng di kelas adalah tugas seorang guru Bahasa Indonesia, sedangkan mendongeng tidak bisa dilakukan pada pembelajaran yang lain.

Sebenarnya mendongeng dapat dilakukan pada mata pelajaran yang lain, selain Bahasa Indonesia. Pada proses pembelajaran di kelas, peserta didik terkadang merasa bosan terhadap materi yang disampaikan oleh guru di kelas. Sebenarnya peserta didik mengharapkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak akan merasa cepat bosan. Salah satu cara menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran di kelas dan sekaligus dapat mendekatkan peserta didik dalam pembentukan karakter peserta didik adalah dengan mendongeng.

Mendongeng dapat mengalihkan perhatian peserta didik dari pelajaran yang membosankan menjadi pelajaran yang menyenangkan yang sekaligus juga dapat dijadikan sarana penyampaian pesan-pesan moral yang positif dengan cara yang menyenangkan. Bahkan peserta didik yang mendengarkan dongeng tidak menyadari secara langsung atas pesan-pesan yang didapatnya. Dongeng sebagai karya seni yang sarat akan pesan moral yang dengan mudah dicerna dan diterima oleh anak-anak yang mendengarnya.

Uraian di atas didukung oleh pendapat Suriasumantri (1984:107), sebuah karya seni yang baik biasanya mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada kita semua, apakah itu bersifat moral, estetik, gagasan pemikiran, atau politik. Karena pesan itu berupa 'imbauan' yang bisa mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, maka seni sungguh-sungguh memegang peranan penting dalam pendidikan moral dan budi pekerti sebuah bangsa.

Mendongeng dapat dikatakan seni yang kompleks. Di dalam dongeng terdapat beberapa peran yang harus diperankan oleh si pendongeng, seperti: beberapa tokoh, suara alam, suara binatang, dan berbagai bunyi sepatutnya dikuasai. Dengan demikian mendongeng membutuhkan seorang aktor yang mampu memerankan dongeng secara rinci. Akting dalam konteks ini adalah perpaduan antara atraksi fisik (kebertubuhan), intelektual (analisis karakter dan naskah) dan spiritual (transformasi jiwa). Usaha seorang aktor dalam melakoni seni akting

adalah mengembangkan kemampuan berekspresi, menganalisis naskah, dan mentransformasi diri ke dalam karakter yang ia mainkan. Dengan menempa kemampuan ketiganya aktor akan bisa membuka diri dan menyerap kekayaan pengalaman hidup dari si tokoh sesuai dengan konsep penulis naskah dan sutradara (Saptaria, 2006:3).

Mendongeng dapat menumbuhkan kepribadian yang baik bagi perkembangan karakter peserta didik. Dengan bermain drama ini pula peserta didik dididik untuk mengembangkan pribadi yang sesuai dengan tuntutan dalam diri pribadi seseorang, yaitu pribadi yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, pribadi mandiri, dan pribadi yang peduli terhadap sesama. Drama dapat membangkitkan emosional peserta didik dalam memerankan tokoh dalam naskah drama tersebut. Oleh sebab itu, guru sebagai pembimbing dalam memerankan drama tersebut akan lebih mudah memasukkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik.

Kegiatan mendongeng memiliki efek yang signifikan dalam menggiring peserta didik untuk memperoleh karakter positif. Hal ini dikarenakan mendongeng hampir sama dengan berdrama, bahkan mendongeng lebih kompleks dari genre sastra lainnya. Seperti halnya pendapat Saleh (1967:213) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan drama, ternyata baik pemain (aktor/aktris) maupun penonton (pemisra, *audiens*) sama-sama mendapatkan keuntungan. Pemain atau aktor/aktris yang bermain drama adalah orang-orang yang memperoleh kesempatan besar untuk menemukan dirinya.

Berperan dalam dongeng membutuhkan segala aspek kecerdasan, baik kecerdasan intelektual; emosional, spiritual; maupun kinestetik. Selanjutnya penulis mencoba untuk memaparkan peran aspek kecerdasan tersebut dalam dongeng. *Kecerdasan intelektual*, pada tingkat kecerdasan intelektual ini peserta didik dituntut mampu memahami unsur-unsur dalam dongeng yang akan ditampilkan. Peserta didik berusaha untuk menginterpretasikan perwatakan tiap tokoh yang diperankan oleh pendongeng.

Kecerdasan emosional, seperti yang telah diketahui bahwa dongeng merupakan sebuah karya sastra yang kompleks, yang membutuhkan kecerdasan emosional karena dongeng hanya diperankan oleh satu orang sehingga pendongeng dituntut dengan cepat mengubah emosi tokoh dengan seketika. Pada kecerdasan emosional inilah, yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan karakter positif dari tiap peserta didiknya jika disikapi dengan positif pula.

Kecerdasan spiritual, pada kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan berdrama dapat menumbuhkan karakter positif terhadap ketakwaannya kepada Tuhan. Dalam hal ini, seperti yang diketahui bahwa dongeng dapat menceritakan berbagai masalah yang diangkat dari lingkungan masyarakat sekitar tidak terkecuali masalah tentang ketuhanan. Kepekaan peserta didik digugah untuk memahami naskah yang berkaitan dengan Tuhan.

Kecerdasan kinestetik, dalam mendongeng peserta didik dituntut untuk dapat memerankan perannya sesuai dengan naskah yang akan diperankan. Kemampuan peserta didik dalam mengolah gerak tubuh, *blocking panggung*; olah mimik/ekspresi merupakan aplikasi kecerdasan kinestetik peserta didik.

Nilai-nilai yang akan disampaikan dalam dongeng pada setiap proses pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Pemahaman terhadap segala aspek kecerdasan di atas, dapat menggali potensi yang ada dalam didik peserta didik dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap karakter bangsa yang diharapkan dalam UU sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran dongeng di sekolah dapat memberikan kontribusi terhadap peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini seiring dengan pendapat (Dewantara, 1962:310) bahwa mendongeng juga cukup memberikan kontribusi kepada proses pembelajaran yang lain dalam pengetahuan dan kepandaian, misalnya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, kesusastraan; bercakap dengan irama, menghilangkan tabiat malu, menggembirakan, bersifat permainan, memberikan beberapa pengertian baru, berlatih gerak irama, menyanyi, menyesuaikan kata dengan pikiran, rasa, kemauan, dan tenaga, mengajarkan adat sopan santun, dan seterusnya.

Jelaslah bahwa mendongeng dapat membantu guru dan siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter. Dengan menikmati dongeng dengan seksama, maka peserta didik dengan mudah mengaplikasikan segala yang diharapkan oleh pendidikan karakter, seperti bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, cerdas, berilmu, dan berjiwa sosial.

3. Simpulan

Pendidikan karakter tidak saja dilakukan di sekolah saja, melainkan di lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sama pentingnya. Pada dasarnya karakter pada peserta didik didapat dari faktor genetik dan faktor lingkungan. Namun yang menjadi pusat pendidikan karakter yang dimaksud oleh pemerintah adalah karakter yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan didikan keluarga.

Mendongeng merupakan karya sastra yang kompleks. Dengan mendongeng, nilai-nilai atau pesan-pesan positif dalam dongeng tersebut dapat dengan mudah disampaikan pada khalayak ramai. Bagi peserta didik yang ikut menyaksikan kegiatan mendongeng secara langsung maupun tidak langsung dapat menyelami perwatakan tokoh sehingga dapat memberikan efek positif bagi peserta didik.

Manfaat yang besar dapat dipetik dari mendongeng. Selain peserta didik dapat mengaplikasikan teori yang dicapainya di kelas, peserta didik juga dapat menambah pengalaman, menambah wawasan tentang berbagai permasalahan yang ada dalam masyarakat, menyelami berbagai watak/karakter orang yang tercermin dalam tokoh, hingga megajarkan peserta didik dalam bersosialisasi.

Dongeng juga termasuk salah satu karya seni yang kaya nilai-nilai, seperti nilai estetika, nilai didaktis, nilai religius, dan masih banyak nilai lainnya. Namun kesemuanya itu, tidak terlepas dari ajaran-ajaran moral yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. 2007. *Foklor Indonesia: Ilmi Gosip, Dongeng, dll..* Jakarta: Grafitipers.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang No.20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. www.depdiknas.go.id.
- Dewantara, Ki Haiar. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Handajani. 2008. *Memilih, Menyusun, Menyajikan Cerita untuk Anak*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kementerian Pendidikan Nasional 2011 *Pendidikan Karakter pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Pudentia. 1998. *Transformasi Sastra Analisis Cerita Lutung Kasarung*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh, Mbiyo. 1967. *Sandiwara dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Suriasumantri. 1984. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tangsoe Tjahjono, Libertus. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.